

BERTEMU ZAKHEUS MASA KINI

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA

Keuskupan "Srawung" Semarang

Benarkah Tuhan
Memanggilku?

Jalan
Menuju Bahagia

Rp 20.000,00
(Luar P. Jawa Rp 22.000,00)

NO. 06 TAHUN KE-67, JUNI 2017



4 Keuskupan "Srawung" Semarang

"Kalau sampai Dubes Vatikan memanggil saya untuk sesegera mungkin menghadap beliau di Jakarta, pasti ada sesuatu yang sangat penting, bukan sekadar membicarakan *brenegos* (kumis) saya ini mau dicukur atau tidak," ungkap Mgr. Robertus Rubiyatmoko yang disambut gelak tawa paguyuban umat Gregorius, Demangan, Paroki Babadan, Sleman, D.I. Yogyakarta. Kesempatan pulang kampung itu dimanfaatkan untuk reuni dalam acara Misa lingkungan sekaligus paskahan bersama umat di kampung halaman pada Sabtu, 29 April 2017. Di tempat itulah Uskup Agung Semarang, Mgr. Robertus Rubiyatmoko, lahir dan dibesarkan.

26 Baptis Bayi, Boleh atau Tidak?



34 H a N a Halaman Anak UTUSAN

Ketika Raja Harus Memimilih

2 Bersuara dengan Bunga

Akhir-akhir ini kita menyaksikan semaraknya aksi atau gerakan bunga. Di Jakarta, ribuan krans bunga diletakkan di tempat-tempat strategis, juga ditaruh di depan gedung-gedung yang bermakna sebagai kekuatan negara dan politik. Entah bagaimana, gerakan bunga itu tiba-tiba datang, sahut menyahut, dan menyemarak.



Bejana	6	Ilham	22
Mata Buta Tak Berarti Gelap	8	Pastoralia	23
Jalan Menuju Bahagia	10	Jendela	24
Cermin	12	Keranjang	26
Parenting	13	Kerasulan Doa	28
Kabar	14	Pengalaman Doa	31
Bertemu Zakheus Masa Kini	16	Udar Rasa	32
Pokok Iman	20	Taruna	36
Seninjong		Menjadi Sehat	38
Pewartaan	21	Pustaka	39
		Pak Krumun	40

 Majalah Utusan
 085729548877

UTUSAN Digital tersedia
di www.scola.org

Foto Cover : Uskup dan Suster Cilik
Fotografer : Galih Artanto

MAJALAH ROHANI KATOLIK

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987
Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia Indonesia **Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab:** G. P. Sindhunata, S.J. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Bambang Shakuntala, Yohanes Bara Wahyu Riyadi **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, Gendhotwukir **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Ani Ratna Sari, Francisca Triharyani **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/ Sirkulasi:** Maria Dwi Jayanti, Agustinus Mardiko **Alamat Redaksi/Administrasi/ Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 Telp & Fax. (0274) 546811, **Mobile:** 081802765006, e-mail: utusan.adisi@gmail.com **Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percepatan:** PT Kanisius Yogyakarta.

Redaksi menerima kiriman naskah 2 - 3 halaman kuarto ketikan 1,5 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

CARA BERLANGGANAN

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: Jawa @ Rp 20.000,- langganan 12 bulan Rp 240.000,- Luar P. Jawa @ Rp 22.000,- langganan 12 bulan Rp 264.000,- Langganan 1 tahun dibayar di muka.

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
2. Transfer : Bank BCA Cab. Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta
Rek. No. 037-0285-110, a.n. Sindhunata
 Bank BRI Cab. Cik Di Tiro, Yogyakarta
Rek. No. 0029-01-000113-56-8, a.n. Sindhunata
 Bank BNI 46 Yogyakarta
Rek. No. 1952000512 an. Bpk Sindhunata

Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.


**Jaringan Doa
Bapa Suci Sedunia**
INDONESIA



Ignatius L. Madya Utama, S.J.
Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Katolik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
E-mail: joysj@jesuits.net

Adakah 1.000 Orang Katolik di Kevikepan Daerah Istimewa Yogyakarta?

Pada 14 April 2017 malam, ketika saya baru saja pulang dari memimpin ibadah Jumat Agung di Kapel Sejati Dukuh, Paroki Santo Petrus dan Paulus, Klepu, Yogyakarta, saya membuka ponsel. Berikut ini adalah salah satu isi pesan yang saya terima.

SELAMAT MENYAMBUT JUMAT AGUNG

Jika ada 1.000 orang yang menyayangi Anda, saya ada di dalamnya. Jika ada 100 orang yang mengasihi Anda, saya termasuk di dalamnya. Jika ada 10 orang yang memedulikan Anda, saya pasti di dalamnya. Tapi ... jika ada 1 orang yang mau rela mati untuk menanggung semua dosa Anda dan dosa saya, itu bukan saya!!!!!!

Itu cuma Yesus Kristus. Dia rela mati untuk Anda dan juga saya. Selamat menyambut Jumat Agung.

Saya menjawab pesan tersebut dengan menulis: *"Saya membutuhkan 1000 orang Katolik, yang mau menyisihkan uang 500 rupiah setiap hari untuk menyelamatkan SD Sanjaya Tritis. Apakah Anda mau masuk di dalamnya? Juga orang lain? (Sekolah itu butuh 15 juta per bulan untuk pengajian guru dan karyawan lainnya)."*

Dalam waktu lima menit sudah ada 3 orang yang menanggapi pesan saya ini secara positif. Bahkan, salah seorang dari mereka ada yang bertanya tentang teknik pelaksanaannya. Terhadap pertanyaan itu, saya menjawab, *"Tekniknya: Anda membuat tempat untuk menabung, entah apa pun bahan dan bentuknya. Setiap malam sebelum tidur, Anda membawa uang 500 rupiah. Sebelum memasukkannya ke dalam tempat tabungan, berdoalah untuk mempersembahkan uang tersebut kepada Tuhan guna menolong anak-anak yang belajar di SD Sanjaya Tritis. Tentang tempat dan cara pengumpulannya, nanti akan saya bicarakan dengan Dewan Pelaksana Pendidikan (DPP) SD Sanjaya Tritis."*

Lebih lanjut, saya menyatakan, *"Bila gerakan solidaritas semacam ini bisa meluas, kita dapat membantu sekolah-sekolah Katolik miskin lainnya agar mereka dapat melanjutkan*



Banyak sekolah Katolik di KAS yang terancam ditutup.

Dok. SD. Sanjaya Tritis

pelayanan mereka, yakni menolong Yesus yang hadir dalam diri anak-anak miskin (bdk. Mat. 25:31-46)."

Dalam waktu 30 menit sudah ada 10 orang yang menanggapi imbauan saya tersebut secara positif. Mereka bersedia ikut dalam gerakan solidaritas tersebut. Bahkan, ada yang mengajak anggota keluarganya dan warga Lingkungan tempat mereka tinggal. Ada pula yang menyebarkan undangan saya tersebut kepada kelompok-kelompok lain dan memang ditanggapi dengan sangat positif.

Saya melakukan hal tersebut karena akhir-akhir ini saya merasa sangat gundah dengan semakin banyaknya sekolah Katolik di Keuskupan Agung Semarang (KAS)—khususnya yang melayani orang-orang miskin—yang terancam untuk ditutup. Salah satu alasannya adalah ketidakmampuan sekolah-sekolah tersebut untuk menutup biaya operasionalnya sehingga kualitas guru, proses belajar-mengajar, dan penyediaan sarana serta prasarana

pendidikan tidak dapat ditingkatkan oleh sekolah-sekolah tersebut.

Akibatnya, sekolah-sekolah tersebut tidak lagi diminati oleh para calon murid sehingga tidak dapat mengumpulkan dana yang cukup guna menyelenggarakan sekolah dengan baik. Karena jumlah murid tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh Dinas Pendidikan, sekolah-sekolah tersebut juga tidak dapat menerima Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah.

"Nasib" akhir dari sekolah-sekolah tersebut sudah sangat jelas, yakni ditutup atau mati dengan sendirinya. Akankah kita, sebagai anggota Gereja, membiarkan hal ini terus berlangsung sehingga lama-kelamaan tidak akan ada lagi sekolah Katolik yang melayani orang-orang miskin? Akankah Gereja berpangku tangan dan membiarkan sekolah-sekolah tersebut mati?

Pada 28 Oktober 1965, Konsili Vatikan II, dalam *Pernyataan tentang Pendidikan Kristiani, Gravissimum Educationis* (GE), mengakui bahwa hak atas pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia sebagaimana dikukuhkan oleh Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Hak-hak Asasi Manusia pada 10 Desember 1948 (GE, Pendahuluan). Keyakinan Gereja bahwa mendapatkan pendidikan merupakan hak asasi manusia ditandaskan lagi dalam artikel 1 dokumen tersebut: "*Semua orang dari suku, kondisi atau usia mana pun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan.*"

Oleh sebab itu, Konsili Vatikan II meminta kepada para pemimpin bangsa-bangsa atau orang-orang yang memiliki kewenangan di bidang pendidikan untuk memastikan agar hak asasi atas pendidikan ini tidak terabaikan. Selanjutnya, Konsili Vatikan II menganjurkan kepada seluruh anggota Gereja untuk membantu seluruh bidang pendidikan dengan kemurahan hati agar manfaat pendidikan dapat dengan cepat meluas ke seluruh dunia dan dapat terjangkau oleh semua orang (GE, 1).

Konsili Vatikan II meyakini bahwa pendidikan begitu penting bagi setiap orang sehingga seluruh warga Gereja perlu membantu dengan penuh kemurahan hati agar pendidikan dapat dijangkau oleh semua orang. Bagi Gereja, pendidikan itu begitu penting karena pendidikan (di sekolah) dapat (1) mengembangkan daya kemampuan akal budi, (2) menumbuhkan kemampuan untuk memberikan penilaian secara cermat dan tepat, (3) memperkenalkan kepada para siswa harta warisan budaya yang telah dibangun oleh generasi-generasi sebelumnya, (4) meningkatkan kesadaran akan tata nilai, (5) mempersiapkan para siswa untuk menyongsong masa depan kehidupan profesional mereka, (6) menyediakan kontak persahabatan antara para siswa yang memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda, serta (7) mengembangkan sikap untuk saling memahami.

Selain itu, sekolah juga merupakan sebuah pusat kegiatan dan pertumbuhan tidak hanya bagi keluarga-keluarga dan para guru, melainkan juga bagi berbagai macam perserikatan untuk

memajukan kehidupan budaya, kemasyarakatan, keagamaan, masyarakat, dan segenap keluarga manusia (GE, 5).

Mempertimbangkan ulang ajaran Konsili Vatikan II tersebut, akankah kita berpangku tangan dan membiarkan sekolah-sekolah Katolik yang melayani orang-orang miskin satu per satu ditinggalkan oleh pengelolanya atau ditutup? Padahal, kita masih merayakan Ekaristi paling tidak seminggu sekali, dan orang serta komunitas yang merayakan Ekaristi—menurut Santo Yohanes Paulus II—dipanggil oleh Allah untuk menjadi pribadi atau komunitas yang ekaristis.

Salah satu cara untuk mewujudkan panggilan ini, menurut Santo Yohanes Paulus II, adalah mencari jalan keluar guna mengatasi salah satu bentuk kemiskinan di dunia ini. Salah satu bentuk kemiskinan yang kita hadapi sekarang di Kevikepan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah ketidakmampuan sekolah-sekolah Katolik untuk anak-anak miskin dalam hal menanggung biaya operasional mereka.

Seruan Santo Yohanes Paulus II tadi diulangi lagi oleh Paus Fransiskus dengan cara yang berbeda dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (EG). Beliau mengatakan, "*Setiap orang Kristiani dan setiap komunitas dipanggil sebagai sarana Allah untuk membebaskan dan memajukan kaum miskin, dan untuk memampukan mereka menjadi bagian masyarakat sepenuhnya. Hal ini menuntut agar kita siap sedia dan penuh perhatian mendengarkan jeritan kaum miskin dan membantu mereka*" (EG, 187). Kita perlu membantu saudara-saudari kita yang miskin karena "*Sabda Allah mengajarkan bahwa saudara-saudari kita ini adalah perpanjangan penjelmaan Allah yang berlangsung terus-menerus bagi kita masing-masing*" (EG, 179).

Apa yang diminta dari kita sangatlah sederhana, yakni belajar bermurah hati untuk membangun gerakan solidaritas dengan menyisihkan Rp 500 (lima ratus rupiah) setiap hari. Bila kita bersedia bergabung dalam gerakan ini, kita akan mendidik diri sendiri dan orang lain untuk menjadi "*kaya di hadapan Allah*" (bdk. Luk. 12:21) sehingga kita rela berbagi dari kekurangan kita seperti yang dilakukan oleh janda miskin yang dituturkan dalam Kitab Suci (bdk. Luk. 21:2-4) supaya tidak ada satu orang pun yang mengalami kekurangan (bdk. Kis. 4:34).

Dengan bergabung dalam gerakan solidaritas ini, kita juga ikut ambil bagian dalam menyiapkan masa depan Gereja dan bangsa Indonesia. Sebab, masa depan Gereja dan bangsa kita bukan terletak pada gedung-gedung mewah yang kita bangun dengan menguras begitu banyak sumber daya, melainkan terletak pada anggota Gereja dan masyarakat yang memperoleh pendidikan yang memadai sehingga mereka menjadi pribadi-pribadi yang cerdas, humanis, memiliki kepedulian terhadap orang-orang kecil, dan pribadi-pribadi yang memiliki iman yang cerdas, mendalam, tangguh, dan misioner.

Adakah 1000 orang Katolik di Kevikepan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melakukan gerakan solidaritas ini? ☐